

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

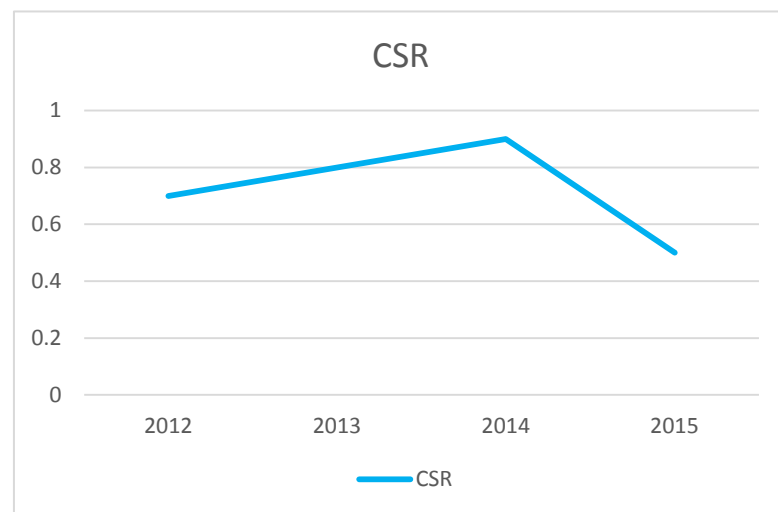
Perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada *stakeholder*. Laporan keuangan yang baik adalah laporan tidak hanya menyajikan posisi keuangan perusahaan saja melainkan juga menyajikan laporan pertanggung jawaban perusahaan terhadap lingkungan perusahaan. Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan disebut juga dengan *corporate social responsibility* (CSR). Perusahaan yang menjalankan *corporate sosial responsibility* (CSR) dapat dengan mudah menjamin keberlangsungan operasional perusahaan selain itu juga perusahaan akan mendapatkan manfaat lebih dengan melakukan praktik dan pengungkapan CSR tersebut. 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas, dalam Peraturan Pemerintah tersebut bahwa Perseroan yang kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Rahmawati,2012).

Aktivitas kepedulian perusahaan salah satunya adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan fungsi yang sangat penting dalam mengembangkan lingkungan social perusahaan sehingga perkembangan masyarakat akan seiring dengan perkembangan perusahaan. Fenomena ini menjadi agenda perubahan besar yang dapat memberikan harapan rasa keadilan dan memberi peluang untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Adanya *Corporate Social Responsibility* ini diharapkan tidak akan terjadi lagi ketimpangan antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya. Idealnya *Corporate Social Responsibility* harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam kebijakan perusahaan yang merupakan investasi masa depan perusahaan (*social investment*) bukan sekedar dianggap biaya sosial (*cost social*). Sayangnya, kebanyakan perusahaan masih melihat *Corporate Social Responsibility* sebagai bagian dari biaya atau tindakan reaktif untuk mengantisipasi penolakan masyarakat dan lingkungan (Siregar *etc*,2013).

Aturan dalam pelaksanaan CSR sudah ditetapkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) yang mengatur jika perseroan yang menjalankan usaha dalam bidang atau berkaitan dengan sumber daya maka wajib melaksanakan tanggung jawab sosial atau lingkungan, jika tidak akan dikenakan sanksi sesuai peraturan perundangan-undangan. UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM) yang di dalamnya di atur jika setiap penanam modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan wajib menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pengungkapan informasi di dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara untuk membangun, menjaga dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam laporan tahunan. Hal ini karena terkait dengan tiga aspek yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi. Persoalannya memang pelaporan lingkungan dalam *annual report*, di sebagian besar negara masih bersifat sukarela. Adanya peraturan tersebut membuat perusahaan di Indonesia memiliki rasa tanggung jawab untuk memperhatikan lingkungannya, yang sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility* selanjutnya disingkat CSR (Permana,2012).

Beberapa perusahaan memang mampu mengangkat status *Corporate Social Responsibility* ke tingkat yang lebih tinggi dengan menjadikannya sebagai bagian dari upaya *brand building* dan peningkatan *corporate image*. Upaya-upaya CSR tersebut masih jarang dijadikan sebagai bagian dari perencanaan strategis perusahaan. Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, di mana menurut pendekatan teori akuntansi tradisional perusahaan harus memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat semakin menyadari adanya dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai laba maksimal, yang semakin besar dan semakin sulit untuk dikendalikan (Fitriani,2012).

Fenomena pengungkapan tanggung jawab sosial ini telah muncul lebih dari dua dekade, Dalam rentang periode 2012 hingga 2015, terdapat fenomena csr dari rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur di Indonesia apabila dibandingkan dengan rata-rata variabel lainnya (Rosdiana,2016). Hal ini dapat terlihat dari tabel 1.1 sebagai berikut :



Grafik 1.1.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa rata-rata CSR perusahaan manufaktur mengalami peningkatan pada tahun 2012 lalu mengalami penurunan terus menerus hingga tahun 2015. Buruknya kualitas pengungkapan CSR menyebabkan rusaknya lingkungan masyarakat. Seperti pada Kasus pada perusahaan tekstil & garment yang dilakukan PT Kahatex yang melakukan pembuangan limbah cair ke Sungai Cikijing, anak Sungai Citarum (Mediaindonesia.com 2016). Selain kasus tersebut perusahaan tekstil dan garment juga tersandung kasus bea cukai pada PT SPL yang akan melakukan ekspor barang dalam PEB dengan pemberitahuan 4.038 roll kain, namun dari hasil analisis Inteligen Bea cukai Tanjung priok hanya kedapatan 585 roll kain. Hasil audit potensi kerugian negara dari manipulasi dan selundupan ini kurang lebih sebesar Rp118 miliar. (Sumber : Detik finance.com, 2016)

Dengan melakukan CSR, diharapkan manajemen perusahaan dapat melakukan pengungkapan CSR atas kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Tujuan dilakukannya pengungkapan CSR adalah untuk memperoleh keunggulan kompetitif daripada perusahaan-perusahaan lainnya, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman, untuk memenuhi kebutuhan akan ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik juga terbukti memiliki kepedulian sosial yang lebih besar baik terhadap masyarakat maupun tenaga kerjanya. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tersebut tidak hanya mengungkapkan mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, hingga kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya. Perusahaan yang peduli dengan kinerja lingkungannya tersebut berarti telah menerapkan CSR dengan sebagaimana semestinya terbukti dengan tinggi kepedulian lingkungan dan sosial yang tinggi. Semakin berkembangnya inisiatif perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan, banyak peneliti yang mempertanyakan kualitas informasi yang disampaikan dalam pengungkapan akuntansi lingkungan.(Sari,2016).

Komite audit merupakan alat bagi banyak pihak dalam menghindari kecurangan dan pelanggaran laporan keuangan dan juga merupakan pihak akhir yang memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan, termasuk dalam hal ini memonitor kualitas pengungkapan CSR. Dengan demikian komite audit yang merupakan salah satu fungsi pengawasan dalam perusahaan, dapat dikatakan mempunyai hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tingkat kualitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Selain sebagai fungsi pengawas pelaporan keuangan perusahaan, komite audit yang dipimpin dewan komisaris pun melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan kinerjanya pada masing-masing fungsi. Dengan kata lain, kinerja komite audit dalam mengawasi pihak manajemen,(Musnadi *etc*,2014).

Penelitian Rakhiemah dan Agustia dalam (Oktalia,2014) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan terhadap CSR *disclosure*. Kinerja lingkungan yang diukur melalui PROPER memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian Oktavia dan Fibriyani Nur Khairin dalam (Trisnawati etc,2014) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riha Dedi Priantana dan Ade Yustian dalam (Trisnawati etc,2014) tidak menemukan hubungan yang signifikan dari kedua variabel tersebut.

Penelitian Sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara Komite audit terhadap CSR. Adanya pengaruh yang positif signifikan antara kinerja komite audit dengan kualitas pengungkapan CSR. Hal ini berarti kinerja komite audit yang baik akan mendukung kualitas pengungkapan CSR(Siregar,2013).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang bertolak belakang maka penulis akan melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja lingkungan, kinerja komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2013), dengan judul: Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kinerja Komite Audit Dengan Kualitas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siregar (2013) adalah terletak pada tahun penelitian dan penambahan satu variabel independen, dimana Siregar (2013), melakukan penelitian pada tahun 2010-2011, sedangkan penelitian ini akan melanjutkan penelitian yang dilakukan Siregar (2013), dengan menggunakan periode penelitian terbaru yaitu tahun 2012-2015 serta penambahan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial yang mana manajerial yang pengungkapan CSR akan memperoleh keunggulan kompetitif daripada perusahaan-perusahaan lainnya. Alasan peneliti mengambil perusahaan manufaktur sub sektor garment&tekstil dikarenakan perusahaan manufaktur menghasilkan banyak limbah yang belum dikelola dengan baik seperti limbah perusahaan tekstil&garment yang

mengakibatkan pencemaran sungai. Dengan demikian penelitian ini akan dilakukan dengan judul :

Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garment di BEI Periode Penelitian Tahun 2012-2015.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini dilakukan selama 4 tahun yaitu tahun 2012-2015.
3. Variabel bebas yang digunakan adalah kinerja lingkungan ,kinerja komite audit, dan kepemilikan manajerial sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
2. Apakah kinerja komite audit berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara kinerja komite audit terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pengambilan keputusan investasi pada manufaktur subsektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Akademik dan Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan karya ilmiah dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang akan membahas topik berkaitan dengan hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja komite audit terhadap kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang terbatas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, referensi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan bangunan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab Keempat berisi penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut mencakup deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang referensi buku, jurnal dan skripsi yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka penelitian.

LAMPIRAN

Pada bagian ini berisi tentang lampiran populasi dan sampel penelitian serta data penelitian dan Output SPSS.